

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT MUHAMMAD NATSIR

A. Latar Belakang

Realitas Pendidikan Islam saat ini bisa dibilang telah mengalami masa *intellectual deadlock*. Diantara indikasinya adalah; pertama, minimnya upaya pembaharuan, atau *toh* tak kalah cepat dengan perubahan sosial, politik dan kemajuan iptek. Kedua, praktek pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual. Ketiga, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme-verbalistik dan mendelegasikan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru-murid. Keempat, orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan *.abd* atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalifah fi al-ardl*.¹

Padahal, di sisi lain pendidikan Islam mengemban tugas penting, yakni bagaimana mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar umat Islam dapat berperan aktif dan tetap *survive* di era globalisasi. Dalam konteks ini Indonesia sering mendapat kritik, karena dianggap masih tertinggal dalam melakukan pengembangan kualitas manusianya. Padahal dari segi kuantitas Indonesia memiliki sumber daya manusia melimpah yang mayoritas beragama Islam. Mengapa pengembangan kualitas sumber daya manusia menjadi sangat penting dan begitu *urgent*? Hal ini tak bisa dipungkiri mengingat abad XXI sebagai era globalisasi

¹ Abd. Rachman Assegaf, .Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi., dalam Imam Machali dan Musthofa (Ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), Cet. I, h. 8-9

dikenal dengan situasinya yang penuh dengan persaingan (*hypercompetitive situation*). John Naisbitt dan Patricia Aburdene sebagaimana dikutip A. Malik Fadjar, pernah mengatakan bahwa terobosan paling menggairahkan dari abad XXI bukan karena teknologi, melainkan karena konsep yang luas tentang apa artinya manusia itu.

Kedudukan seseorang merupakan hasil hubungan interaksi dari diri dengan posisi (status dalam masyarakat). Dengan peran akan menyangkut perbuatan yang punya nilai dan normative. Yang penting dalam teori ini adalah bahwa individu atau actor sebagai pelaku peristiwa dan hasil perbuatan sebagai objek peristiwa sejarah mempunyai hubungan yang bersifat kontinum dan temporal. Kemajuan manusia terbentang antara masa lalu dan masa yang akan datang. Manusia adalah kemungkinan-kemungkinan yang dapat diaktualisir masa kini. Aspek histories manusia merupakan implikasi penting dalam pendidikan, dengan beberapa alasan :

1. Pengetahuan manusia itu juga bersifat histories, maka sifat dogmatis bertentangan dengan sifat histories tadi.
2. Perlunya tekanan dalam pendidikan pada proses bukan hanya pada produk.
3. Perlunya menghidupkan kesadaran histories dengan membiasakan melihat akar-akar sejarah dari masalah-masalah masa kini yang dihadapi.

B. Pemikiran Muhammad Natsir tentang Negara dan Agama

Bagi Muhammad Natsir, agama tidak bisa dipisahkan dari Negara. Ia menganggap bahwa urusan kenegaraan pada pokoknya merupakan bagian integral risalah islam. Dinyatakannya pula bahwa kaum muslimin mempunyai falsafah hidup atau idiologi seperti kalangan Kristen, fasis, atau komonis. Muhammad Natsir

kemudian mengutip nash Al-Qur'an yang dianggap sebagai dasar idiologi islam (yang artinya), "Tidakkah aku jadikan jin dan manusia melainkan untuk mengabdikan kepada-Ku" (51-56). Bertitik tolak dari dasar idiologi islam ini, Muhammad Natsir berkesimpulan bahwa cita-cita hidup seorang muslimin di dunia ini hanyalah ingin menjadi hamba Allah agar mencapai kejayaan dunia dan akhirat kelak.²

Menurut Muhammad Natsir, ketidakpahaman terhadap negara islam, Negara yang mengatukan agama dan politik, pada dasarnya berasal dari kekeliruan memahami gambaran pemerintahan islam. Kalau kita terangkan, bahwa agama dan Negara harus bersatu, maka terbayang sudah dimata seorang bahlul (bloody fool) duduk diatas singgasana, dikelilingi oleh "haremnya" menonton tari "dayang-dayang". Terbayang olehnya yang duduk mengepalai "kementerian kerajaan", beberapa orang tua Bangka memegang hoga. Sebab memang beginilah gambaran "pemerintahan islam" yang digambarkan dalam kitab-kitab eropa yang mereka baca dan diterangkan oleh guru-guru bangsa barat selama ini.³ Muhammad Natsir berkata bahwa bila ingin memahami agama dan negara dalam islam secara jernih hendaknya kita mampu menghapuskan gambaran keliru tentang negara islam diatas. Secara implicit Muhammad Natsir menilai bahwa gambaran "negara islam" seperti inilah terdapat dalam pandangan Soekarno maupun Kemal.

Turki pada masa pemerintahan Sultan dan kekhalifahan Usmaniyah terakhir bukanlah negara atau pemerintah islam, sebab para pemimpinnya menindas dan membiarkan rakyatnya bodoh dengan memakai islam dan segala bentuk ibadah-ibadahnya sebagai tameng belaka. Jadi, islam memang tidak pernah bersatu dengan negara sebagaimana diduga Soekarno maupun Kemal. Dengan logika seperti ini, Muhammad Natsir menilai bahwa sikap mendukung Soekarno terhadap gagasan

² Muhammad Natsir, *Capita Selecta*, hal.436

³ Ibid

pemerintah agama dari negara tidak tepat. Kata Muhammad Natsir lebih lanjut, “maka sekarang , kalau ada pemerintahan yang zalim yang bobrok seperti yang ada di Turki di zaman Bani Usman itu, bukanlah yang demikian itu, yang kita jadikan contoh bila kita berkata, bahwa agama dan negara haruslah bersatu. Pemerintahan yang semacam itu tidaklah akan dapat diperbaiki dengan memisahkan agama daripadanya seperti dikatakan Ir. Soekarno, sebab memang agama, sudah lama terpisah dari negara yang semacam itu.”⁴

Muhammad Natsir menegaskan bahwa negara bukanlah tujuan akhir islam melainkan hanya alat merealisasikan aturan-aturan islam yang terdapat dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah. Semua aturan-aturan islam itu Mmuhammad Natsir menyebutkan diantaranya belajar, kewajiban zakat, pemberantasan penzinaan dan lain-lain tidak ada artinya manakala tidak ada negara. Negara disini berfungsi sebagai alat baik ynag berkenaan dengan kehidupan manusia sendiri (sebagai individu) atau sebagai anggota masyarakat.⁵

Menanggapi pernyataan Soekarno yang menyatakan bahwa tidak ada ijma’ ulama yang memeriintahkan membentuk negara, Muhammad Natsir secara tersirat menilai Soekarno tidak objektif dalam mengemukakan pendapatnya. Sebab, disatu pihak ia menganjurkan agar umat islam membuang “warisan tradisional”. Tetapi, dilain pihak Mmuhammad Natsir sendiri secara sadar mengutip konsep tradisional, bahwa tidak ada ijma’ tentang persatuan agama dengan negara. Mmuhammad Natsir kemudian mengatakan, “bagaimanakah, kalau andai kata kita beri keterangan bahwa sesungguhnya ada ijma’ ulama yang berkata ? apakah Ir. Soekarno akan

⁴ Ibid

⁵ Ibid

menrima keputusan ijma' ulama itu, ataukah tidak ? atau nanti beliau akan berkata ya, itu Cuma satu ijma' ulama, satu gedachte traditie' itu harus dilempar jauh-jauh.⁶

Muhammad Natsir menganggap bahwa ijma' ulama itu hanyalah pengertian karet atau rekbaar begrip yang tak tentu ujung pangkalnya. Artinya, konsep itu dapat digunakan untuk membenarkan gagasan pemisahan maupun persatuan agama dengan negara. Dengan demikian, menurut Muhammad Natsir pengutipan konsep ijma' ulama tentang masalah ini oleh Soekarno hanya mempersulit persoalan. Ada atau tidak ada islam, menurut Muhammad Natsir konsistensi negara merupakan suatu keharusan di dunia ini baik dizaman apapun. Dengan atau dengan tidak ada islam, negara memang bisa berdiri dan memang sudah berdiri sebelum dan sesudah islam, dimana saja ada segolongan manusia yang tidak bersama-sama dalam satu masyarakat.

Dengan pernyataan ini, Muhammad Natsir mencoba membantah dan mempertanyakan pandangan Ali Abdur Raziq, ia ragu bahwa ulama Al-Azhar itu berpendapat bahwa Nabi hanya mendakwahkan agama dan tidak menyuruh mendirikan negara, tetapi sekalipun demikian bukanlah sesuatu hal yang mengherankan.⁷ Kemudian dalam hal menamakan penguasa negara Muhammad Natsir tidak bersikeras menamakan "khalifah"; title khalifah tidak menjadi syarat mutlak dalam pemerintahan islam, Cuma saja yang menjadi kepala negara yang diberi kekuasaan itu sanggup bertindak bijaksana dan pertauran-peraturan islam berjalan dengan semestinya dalam susunan kengeraan baik dalam kaidah maupun praktik. Yang menjadi syarat menjadi kepala negara islam adalah "agamanya, sifatnya, tabiatnya, aklahk dan kecakapannya dalam memegang kekuasaan yang

⁶ Ibid

⁷ Ibid

diberikan kepadanya, jadi bukanlah bangsa dan keturunannya atau semata-mata intleknnya saja.⁸

Dalam masalah ini, islam menekankan musyawarah tentang hak dan kewajiban antara penguasa dan yang dikuasai. Prinsip musyawarah dalam islam, menurut Muhammad Natsir namfaknya tidak selalu identik dengan asas demokrasi. Hal ini terlihat saat Muhammad Natsir menanggapi pernyataan Soekarno yang menghendaki agar demokrasi dijadikan alternative bilal timbul persoalan tentang terpisahnya agama dan negara. Muhammad Natsir mengemukakan bahwa islam anti-istibad (despostisme), anti-absolutisme dan kesewenang-wenangan. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa dalam pemerintahan islam itu semua urusan diserahkan kepada keputusan musyawarah majelis syura. Dalam parlemen negara islam, yang boleh dimusyawarahkan adalah tata cara pelaksanaan hokum islam (syariat islam), tetapi bukan system pemmerintahannya.⁹

Bagi Muhammad Natsir demokrasi itu baik tapi system kenegaraan islam tidaklah mengandalkan semua urusan kepada instrument demokrasi, sebab demokrasi tidak kosong dari berbagai bahaya yang terkandung didalamnya mengatakan bahwa perjalanan demokrasi dari abad ke abad telah memperlihatkan beberapa sifatnya yang baik. Akan tetapi, demokrais juga melekat mengandudng berbagai sifat yang membahayakan. Dengan tegas pula Muhammad Natsir mengemukakan bahwa islam adalah suatu pengertian, suatu paham, suatu begrip sendiri, yang mempunyai sfat-sifat sendiri pula. Islam tidak perlu demokrasi 100% bukan pula otokrasi 100% , isalm itu ya...islam. Berbeda dengan Soekarno yang menganggap Turki demokratis pada masa pemerintahan Kemal, Muhammad Natsir justru berpendapat Turki pada masa Kemal sebagai Diktator. Pada masa pemerintahan Kemal kata Muhammad

⁸ Ibid

⁹ Ibid

Natsir tidak ada kemerdekaan pers, kemerdekaan berpikir dan kebebasan membentuk partai oposisi. Juga Islam hanya boleh ditoleransi untuk berkembang sejauh menyangkut aspek-aspek tertentu saja, tidak ada kemerdekaan bagi Islam di tanah Turki merdeka.¹⁰

Muhammad Natsir dalam menolak pandangan Soekarno yang menganggap bahwa caesaro-papisme identik dengan pemerintahan Islam kekhalifahan Usmaniyah terakhir, Muhammad Natsir dengan tegas mengatakan bahwa lembaga caesario-papisme bukan system kenegaraan Islam, teori kenegaraan ini hanya terdapat di negara yang menganut asas pemisahan antara agama dan negara. “Islam tidak kenal dengan kepala agama seperti paus atau patriarch dalam Islam hanya mengenal satu kepala agama yakni Muhammad Rasulullah SAW. Beliau sudah wafat dan tidak ada gantinya lagi untuk selamanya. Kepala agama yang bernama Muhammad ini telah meninggal satu system yang bernama Islam, yang harus dijalankan oleh kaum muslimin yang harus dipelihara dan dijaga supaya dijalankan kepala-kepala dunia (bergelar raja, khalifah, presiden atau lain-lain) yang memegang kekuasaan dalam kenegaraan kaum muslimin. Sahabat-sahabat nabi yang pernah memegang kekuasaan negara sesudah Rasulullah SAW. seperti Abu Bakar, Umar, Usman, Ali tidaklah merangkap menjadi kepala agama, mereka itu hanya kepala dunia yang menjadikan pemerintahannya menurut aturan yang telah ditetapkan oleh kepala agama yaitu Rasulullah SAW.¹¹

Membaca gagasan-gagasan Soekarno dan Muhammad Natsir di atas memberikan kesan adanya pertentangan gagasan tajam diantara kedua tokoh tersebut. Soekarno, berdasarkan analisis perkembangan sejarah, berkesimpulan bahwa agama dan negara tidak dapat disatukan. Keduanya harus dipisahkan.

¹⁰ Ibid

¹¹ Ibid hal. 470

Sementara, Muhammad Natsir menilai bahwa agama dan negara dapat dan harus disatukan, sebab islam tidak seperti agama-agama lainnya, islam adalah agama yang serba mencakup (komprehensif) persoalan kenegaraan pada dasarnya merupakan bagian dari dan diatur islam.¹²

C. Konsep Pendidikan Islam

Pemikiran politik Muhammad Natsir adalah pemikiran politik islam, pandangan Muhammad Natsir tentang islam adalah agama pembebasan yang menegakkan kemerdekaan jiwa seseorang dari kemusyrikan dan takhayul dan rasa takut kepada selain Allah. Pembebasan manusia dari tassaub (chauvinsime), yang menjadi angkara murka antara bangsa dan negara, yang mencoba menegakkan masyarakat dari musyawarah dengan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, atas dasar hidup memberi hidup, bukan atas dasar siapa yang kuat, siapa diatas, siapa lemah, siap mati (Survival of the fittest).¹³

Konsep Muhammad Natsir tentang pendidikan yang universal integral dan harmonis disatu sisi memang hasil ijtihad dan renungan yang Muhammad Natsir gali langsung dari Al-Qur'an dan Hadis, serta tulisan-tulisan berbagai majalah dan surat kabar, dan dalam konteks yang berbeda-beda, disamping juga ceramah.¹⁴ Akan tetapi disisi lain adalah karena reaksi dan refleksi dari kenyataan historis sosiologis yang Muhammad Natsir temui yakni dimana konsep itu sendiri secara empiris sudah dilakukan dimasa klasik tetapi ternyata sekarang tidak ditemukan lagi dalam masyarakat islam dimana-mana.

Akibat dunia islam berada dalam dunia kegelapan karena didominasi oleh pemikiran tasawuf dan berada dalam penjajahan barat selama berabad-abad,, maka

¹² Mohd Rumaizuffin Ghazali, Pemikiran Muhammad Natsir, Minda Madani Online, [htt.www.Gavick.com](http://www.Gavick.com).

¹³ Herberth Faith & Lance Castle, "Pemikiran politik Indonesia 1945-1965

¹⁴ Iskandar Z.dkk, Dinamika Ilmu, Samarinda; STAIN Samarinda, 2004

konsep-konsep yang terpakai adalah yang sebaliknya, yang ditemukan bukanlah yang universal, integral dan harmonis, tetapi konsep yang parochial, diferensial, dikotomis dan disharmonis.

Muhammad Natsir juga memandang islam bukan agama dalam pengertian sempit melainkan sebagai ajaran tentang tata hubungan antara manusia dengan tuhan (Hablumminallah), pandangan hidup sekaligus jalan hidup (way of life). Muhammad Natsir mengemukakan konsep pendidikan yaitu: universal, harmonis dan integral.¹⁵ Pendidikan integralistik tersebut berdasarkan tauhid, dan bertujuan menjadikan manusia yang mengabdikan diri pada Allah dari arti yang seluas-luasnya, dengan misi mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam suatu tulisan, Muhammad Natsir membagi keseimbangan dalam islam meliputi ; *satu* keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, *kedua* keseimbangan antara badan dan roh, *ketiga* keseimbangan antara individu dan masyarakat.¹⁶ Semua karakteristik manusia, Muhammad Natsir berusaha mengembangkan semua aspek dan daya yang ada pada manusia secara seimbang. Pendidikan tersebut oleh Al-Akad disebut sebagai pendidikan yang melebihi salah satu unsur sehingga menguasai hak unsur yang lainnya, dengan mengembangkan semua aspek (badan, akal, dan qalbu).

Pendidikan islam mempunyai peranan penting dalam meningkatkan SDM. Secara ideal pendidikan islam berfungsi untuk menyiapkan SDM yang berkualitas tinggi baik terhadap penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral dan pengahayatan dan pengamalan ajaran agama, hal ini sesuai dengan ciri pendidikan agama. Pendidikan islam yang integral tidak

¹⁵ Ibid

¹⁶ Ibid

mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama.¹⁷ Intinya, pendidikan islam berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, sekaligus beriman, beramalqwa serta beramal saleh.

Konferensi International pertama tentang pendidikan islam di Makkah tahun 1977 merumuskan tujuan pendidikan islam sebagai berikut :

“Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan keperibadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, dari manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komonitas, maupun seluruh ummat manusia“.¹⁸

Dalam kerangka perwujudan fungsi idealnya untuk meningkatkan kualitas pemikiran manusia, maka sistem pendidikan islam haruslah senantiasa mengoreantasikan kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muuncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan. Tidak ada alternatif lain, kecuali penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi, meguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta keahlian dan keterampilan. Di Indonesia melihat jelas kaitan antara peningkatan kondisi ekonomi masyarakat dengan intensifikasi penghayatan dan pengamalan agama. Dengan kian baiknya ekonomi masyarakat, semakin banyak pula dibangun rumah-rumah ibadah, atau semakin banyak pula warga yang mampu menunaikan ibadah haji yang memerlukan biaya yang tidak sedikit itu.

Dengan mempertimbangan semua perkembangan itu, kurikulum pendidikan islam jelas selain harus beroreantasi kepada pembina dan pengembangan nilai-nilai

¹⁷ Ibid

¹⁸ Azyuwardi Azra, Pendidikan Islam, Tradisi dan modernisasi menuju meilenium baru, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 57

agama dalam diri anak didik, seperti selama ini dilakukan, kini harus pula diberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, setiap materi yang diberikan kepada anak didik harus memenuhi dua tantangan pokok tadi, yaitu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan penanaman pemahaman pengamalan ajaran agama. Hanya dengan jalan ini, pendidikan islam bisa fungsional dalam menyiapkan dan membina SDM seutuhnya, yang menguasai Iptek dan memiliki yang kuat untuk mengamalkan agama.

Dilain pihak harus diakui, pendidikan islam sehingga saat ini sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat sekarang dan masa datang. Sistem pendidikan islam kebanyakan masih lebih cenderung mengoreantasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi dan matematika. Ilmu-ilmu eksakta ini belum mendapat apresiasi dan tempat yang sepatutnya dalam sistem pendidikan islam. Padahal ilmu-ilmu ini mutlak diperlukan dalam pengembangan teknologi. Selain itu, sebagian besar sistem pendidikan islam belum dikelola secara profesional. Akibatnya sering kalah bersaing dalam banyak segi dengan sub-sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan sekelompok masyarakat lain. Bukan rahasia, bahwa citra dan gengsi lembaga pendidikan islam sering dipandang lebih rendah dipandingkan dengan system pendidikan yang diselenggarakan pihak-pihak lain. Karena itu, sudah saatnya untuk lebih serius menangani pembaharuan dan pengembangan system pendidikan islam. Selama ini pembaharuan dan peningkatan pendidikan islam sering bersifat sepotong-sepotong atau komprehensif dan menyeluruh, maka tidak terjadi perubahan yang esensial dalam system pendidikan islam. System pendidikan islam tetap lebih cenderung

berorientasi ke masa silam letimbang berorientasi ke masa depan, atau kurnag bersifat Future-oriented.

Melihat dari konsep yang dipegang oleh Muhammad Natsir, bahwa kemajuan yang ingin dicapai dalam pendidikan islam tidaklah diukur dengan penguasaan atau dengan supremasi atas segala kepentingan duniawi saja, akan tetapi dengan melihat sampai dimana kehidupan duniawi memberikan aset untuk kehidupan kelak.

Muhammad Natsir, dalam pandangannya menegaskan bahwa pendidikan islam yang integral tidak mengenal adanya pemisahan antara ilmu dan agama. Penyatuan kedua sistem pendidikan adalah tuntunan akidah islam. Dalam ajaran islam ada dua hukum yang mengatur kehidupan manusia yaitu; sunnatullah dan dinnullah. Hukum-hukum yang mengenai alam fisik dinamai Sunnatullah, sedangkan pedoman hidup dan hukum-hukum untuk kehidupan manusia telah ditentukan pula dalam ajaran agama dinamakan Dinullah. Studi mengenai alam fisik atau studi tentang ayat Al-Kauniyah, dilakukan dalam ilmu seperti fisika, geografi, geologi, biologi dan sebagainya. Sedangkan tentang tata kehidupan manusia berupa pengembangan pengetahuan dari ayat-ayat yang berupa Tanziliah, yang meliputi pedoman hidup manusia yang dilakukan dalam bidang ilmu politiiik, hukum, sosiologi, psikologi, ilmu ekonomi, antropologi dan sebagainya, yang tercakup dalam ilmu-ilmu sosial dan humanitas.¹⁹

Dengan demikian menurut Muhammad Natsir semua cabang ilmu termasuk ilmu umum dan agama yang merupakan studi yang bersumber dari Allah asal didasari dan dilakukan dalam rangka pemahaman ilmu pengetahuan, dan apabila dalam pengembangan ilmu pengetahuan nantinya terdapat perbedaan atau

¹⁹ Ramayulis, model pendidikan islam era modernisasi, pidato guru besar IAIN Imam Bonjol Padang.

pertentangan antara hasil penelitian ilmiah dengan wahyu Allah tentu terjadi, berarti dalam hal ini penyelidikan ilmiah belum mencapai pada kebenaran ilmiah yang obyektif, atau kita belum mampu memahami ayat yang menyangkut objek penelitian. Oleh karena itu semua ilmu-ilmu tersebut harus dipelajari dalam lembaga pendidikan islam.

Pendidikan yang dirumuskan Muhammad Natsir adalah pendidikan yang integral, yang dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yang universal, harmonis, dan integral. Pendidikan integralistik tersebut didasarkan tauhid, yang bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengabdikan diri kepada Allah yang dalam arti yang seluas-luasnya dengan misi kebahagiaan dunia akhirat. Dapatlah dianggap pendidikan masa lalu sebagai kelanjutan sejarah pendidikan sampai sekarang. Teologi adalah ilmu yang mempelajari ajaran-ajaran dasar suatu agama dalam islam, teologi disebut sebagai ilm al-kalam.

Secara umum, pemikiran Harun tentang teologi raional maksudnya adalah bahwa kita harus mempergunakan rasio kita dalam menyikapi suatu masalah. Namun, bukan berarti menyepelkan Al-Qur'an. Karena menurutnya, dalam Al-Qur'an hanya memuat sebagian kecil ayat-ayat ketentuan tentang iman, ibadah, hidup bermasyarakat, serta hal-hal mengenai ilmu pengetahuan dan fenomena natural. Menurutnya, di dalam al-Qur'an ada dua bentuk kandungan yaitu qath'iy al dalalah dan zhanniy al-dalalah. Qath'iy al-dalalah adalah kandungan yang sudah jelas sehingga tidak dibutuhkan lagi interpretasi. Zhanniy al-dalalah adalah kandungan di dalam Al-Qur'an yang masih belum jelas sehingga menimbulkan interpretasi yang berlainan. Disinilah dibutuhkan akal yang berfikir tentang semua hal tersebut. dalam hal ini, keabsolutan wahyu sering dipertentangkan dengan kerelatifan akal.

Pendidikan adalah proses yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, setiap manusia belajar seluruh hal yang belum mereka ketahui. Bahkan dengan pendidikan, seorang manusia dapat menguasai dunia dan tidak terikat lagi oleh batas-batas yang membatasi dirinya. Pendidikan melahirkan seorang yang berilmu, yang dapat menjadi khalifah Allah di bumi ini. Seperti diungkapkan Muhammad ‘Abduh, seorang tokoh pembaharu Muslim terkenal, bahwa pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia dan dapat merubah segala sesuatu.²⁰ Karakteristik yang khas dari kemanusiaannya ialah iman dan ilmu (sains). Manusia mempunyai kecenderungan untuk menuju “ke arah kebenaran-kebenaran dan wujud-wujud suci”. Manusia tidak bisa hidup tanpa mensucikan dan memuja sesuatu”.

Tetapi manusia juga memiliki kecenderungan untuk memahami alam semesta, untuk “menjelajah tempat-tempat yang berada di luar lingkungannya, seperti planet-planet lain dan juga tentang masa lampau dan masa depan”. Oleh karenanya, kita dapat menyimpulkan bahwa perbedaan yang paling penting dan mendasar antara manusia dan makhluk-makhluk lainnya terletak pada iman dan ilmu (sains) yang merupakan kriteria kemanusiaannya. Pendidikan melahirkan seorang yang berilmu, yang dapat menjadi khalifah Allah di bumi ini. Seperti diungkapkan Muhammad ‘Abduh, seorang tokoh pembaharu Muslim terkenal, bahwa pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia dan dapat merubah segala sesuatu.²¹ Karakteristik yang khas dari kemanusiaannya ialah iman dan ilmu (sains). Manusia mempunyai kecenderungan untuk menuju “ke arah kebenaran-kebenaran dan wujud-wujud suci”. Manusia tidak bisa hidup tanpa mensucikan dan memuja sesuatu”.

²⁰ Muhammad ‘Ammarah, *Al-Imam Muhammad ‘Abduh, Al-Imam Muhammad ‘Abduh: Mujaddid al-Islam* (Beirut: Al-Muassassah al-Islamiyyah li al-Dirasah wa al-Nasyr, 1981), h.207.

²¹ Muhammad ‘Ammarah, *Al-Imam Muhammad ‘Abduh, Al-Imam Muhammad ‘Abduh: Mujaddid al-Islam* (Beirut: Al-Muassassah al-Islamiyyah li al-Dirasah wa al-Nasyr, 1981), h.207.

Muhammad Natsir (1908-1993) adalah manusia yang dapat dinilai memiliki potensi serta kemampuan sebagai tokoh pelaku sejarah. Ia mempunyai keinginan besar dalam memnuntut ilmu dibarengi dengan semangat agama dan kepeduliannya terhadap nasib bangsa. Muhammad Natsir berkiprah dalam dunia pendidikan, ia mendirikan lembaga pendidikan islam (pendis). Id bidang politik ia masuk dalam gerakan Masyumi (partai politikter besar saat itutahun 50-an), dan sempat menjabat sebagai Menteri Penerangan dan Perdana Menteri Republic Indonesia. Dalam bidang dakwah, ia mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).

Tulisan ini hanya mengangkat kiprah Muhammad Natsir dalam bidang pendidikan, walaupun serba sedikit tetap akan menyentuh bidang-bidang lainnya. Dalam bidang pendidikan penulis menilai, ada hal baru yang perlu dikaji/diteliti khususnya dalam relevansi konsep atau pemikirannya terhadap pendidikan islam di Indonesia yang pada zamannya mengalami keterpurukan, statis dan dikotomis menuju kepada pendidikan islam yang dinamis dan integrative serta inovatif. Banyak teori-teori sejarah yang dapat digunakan untuk menelaah suatu sejarah, namun dalam tesis ini penyusun akan menggunakan metode sejarah yaitu : Historiografi dengan Dirayah yang dikembangkan oleh Ibn Miskawayh (421 H/1039 M).

Sebagai tokoh besar Mohammad Natsir yang banyak berperan dalam mengembangkan pendidikan ,ditanah air ini juga ia adalah seorang politikus ulung, intelektual brilian, ulama kharismatis, da'i paripurna, pejuang hebat dan masih banyak sebutan-sebutan lain yang dapat disematkan padanya. Ia memang dzu wajah, memiliki banyak wajah, dalam pengertian mempunyai beragam kemampuan dan memasuki banyak medan perjuangan. Sehingga pikiran-pikiran dan sepak terjang perjuangannya senantiasa menarik untuk dikaji.

Salah satu “wajah” Natsir yang cukup menonjol, selain beberapa “wajah” diatas tadi, adalah Natsir sebagai seorang pemikir dan praktisi pendidikan. Di bidang pendidikan ini, jejak langkah dan pemikiran Natsir amat nyata terlihat. Baik dari tulisan-tulisannya, perjuangannya, maupun peninggalan-peninggalannya berupa lembaga pendidikan. Dari kesemuanya itu, dapat difahami bagaimana sesungguhnya konsep pendidikan yang dibangun Mohammad Natsir selama ini. Tulisan ini akan mencoba mengelaborasi masalah tersebut, dengan merujuk terutama kepada karya monumental Natsir, *Capita Selecta*.

Menurut Mohammad Natsir, di dalam Islam pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting. Pandangan ini terlihat misalnya dari tulisan Natsir ketika membantah buku yang ditulis Dr. I.J. Brugmans yang berjudul *Geschiedenis van het Onderwijs in Ned.Indie* (Sejarah Pendidikan di Hindia Belanda) yang mengatakan bahwa Islam adalah agama penaklukan yang disebarkan dengan pedang.²²

Dalam memberikan pengertian simpulan tersebut, Natsir mengemukakan bahwa Islam pada hakikatnya adalah agama Tarbiyah atau agama pendidikan yang diajarkan oleh Tuhan kepada hambaNya. Salah satu dari sifatNya adalah *Rabb* yang artinya Maha Mendidik atau Maha Mengatur sekalian alam. Kata tarbiyah ini menurut Natsir mencakup masalah-masalah yang duniawi maupun ukhrawi, rohani maupun jasmani, intelektual maupun etika budi pekerti, formal maupun non-formal, dan ditujukan terhadap diri sendiri, keluarga maupun masyarakat. Karena Tarbiyah

²² Anwar Harjono, dkk; *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*; Pustaka Firdaus; Jakarta; 2001; Hal. 154

adalah proses yang tidak pernah berhenti maka menuntut ilmu, mendidik dan mendapatkan pendidikan adalah kewajiban sepanjang umur.²³

Mengenai urgensi pendidikan ini Natsir juga menulis: *Maju atau mundurnya salah satu kaum, bergantung sebagian besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka itu. Tak ada satu bangsa yang terbelakang menjadi maju, melainkan sesudahnya mengadakan dan memperbaiki didikan anak-anak dan pemuda-pemuda mereka.*²⁴ Jadi menurut Natsir, maju mundurnya satu bangsa sangat ditentukan oleh sejauh mana perhatian bangsa tersebut dalam bidang pendidikan. Maka dalam pandangan Natsir pendidikan adalah masalah yang paling penting di tengah-tengah masyarakat, ia menulis, *"Masalah pendidikan ini adalah masalah masyarakat, masalah kemajuan yang sangat penting sekali, lebih penting dari masalah yang lainnya".*²⁵

D. PENUTUP

Dari sekian banyak yang telah menyusun uraian mengenai "Konsep Pendidikan Islam di Indonesia menurut Muhammad Natsir, penulis dapat menuangkan kesimpulan bahwa: Konsep Muhammad Natsir tentang pendidikan islam yang universal, integral dan harmonis adalah hasil ijtihad dan renungan yang digali Muhammad Natsir dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan integralistik yang

²³ Idem; Hal. 154

²⁴ M. Natsir; *Capita Selecta*; Cet. III; 1973; Jakarta; Bulan Bintang; hal. 77.

²⁵ Idem; hal. 79.

dikemukakan oleh Muhammad Natsir adalah yang berdasarkan tauhid dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengabdikan kepada Allah yang dalam arti yang seluas-luasnya dengan misi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Konsep yang dipegang Muhammad Natsir, bahwa kemajuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam tidaklah diukur dengan penguasaan atau dengan supremasi atas segala kepentingan duniawi saja, akan tetapi dengan melihat sampai dimana kehidupan duniawi memberikan aset untuk kehidupan kelak. Relevansi pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam berdasarkan, kepada: *Pertama* landasan normatif yaitu pemikiran yang berlandaskan kepada ajaran Islam yang dapat membedakan antara yang hak dan bathil, menegakkan yang hak dan mencagah yang bathil. *Kedua*, landasan historis yaitu pemikiran yang diterapkan merupakan pengalaman yang didapat semasa hidup Muhammad Natsir dalam menuntut ilmu, pendidikan yang tidak membedakan status ekonomi dalam menuntut ilmu. *Ketiga*, landasan filosofis yaitu kebenaran yang hakiki adalah kebenaran Tuhan, yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, namun setiap muslim wajib berijtihad untuk mencari suatu kebenaran jika dalam Al-Qur'an dan Sunnah tidak ditemukan suatu dasar hukum dan setiap muslim tidak boleh bertaklid buta. Implementasi pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam telah banyak kita temui dalam dunia pendidikan sekarang ini dengan bukti bahwa kita telah banyak dapati sekolah-sekolah, pondok-pondok pesantren dan perguruan tinggi dan universitas-universitas yang memiliki kurikulum pendidikannya antara pendidikan agama dan pendidikan umum, sehingga tidak ada dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum.

DAFTAR REPRENSI

1. Anshari, Endang Saefuddin, dkk. Pak Natsir 80 Tahun; *Penghargaan dan Penghormatan Generasi Muda*, (Jakarta Pusat, Media Dakwah, 1988)
2. Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002)
3. Al-Munawar, Husein Agil Said. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat Press, Jakarta, 2005)
4. Karim, Sofwan. *Mohammad Natsir (1908-1993)*, www.google.com
5. Khozin. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang, UMM Press, 2001)
6. Luth, Thohir. *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta, Gema Insani, 1999)
7. Nata, Abudin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005
8. Natsir, Mohammad. *Capita Selecta*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1973)
9. “Perjuangan Natsir”, *Panji Masyarakat* No. 824, 20 April 1995
10. Ramayulis, dkk. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, (Quantum Teaching, 2005)
11. Zuhri, Damanhuri. “Pemikiran Mohammad Natsir: Antara Islam dan Kebangsaan”, *Republika* 17 Juli 1994
12. Zakaria, Abdul Nasir Gamal. *Muhammad Natsir: Pendidik Ummah*, www.google.com
13. Zakaria, Abdul Nasir Gamal. *Mohammad Natsir : Pendidik Ummah, Berdakwah*